

BUKU SAKU

Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid

“Cerita Ahmad & Siti”


Tim Penyusun:

Aziz Awaludin | Faiqoh | Fikri Fahrul Faiz
Fithri K. El Hassan | Iklilah Muzayyanah D. F.
Muhammad Hanifuddin | Wahyu Maulana F.

2021

Ini cerita tentang Ahmad dan Siti, dua kakak-beradik yang merupakan remaja Masjid Baitullah dan juga merupakan duta moderasi beragama.

Suatu hari, setelah rapat pengurus, mereka duduk santai di pelataran masjid. Ahmad dan Siti pun berbincang tentang moderasi beragama, materi yang sering disampaikan oleh Ustaz Sholihin di berbagai pengajian yang mereka ikuti.



Dek, masih inget
gak apa itu moderasi
beragama?

Ini
dia pengertian
moderasi
beragama.

Apa sih Moderasi Beragama itu?

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat manusia dan membangun kemaslahatan umum berdasarkan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa.

Dalam Al-Quran, Allah Swt. berfirman:


وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Dan yang demikian itu kami jadikan kalian (umat Islam) sebagai umat pertengahan.”

(Q.S. Al-Baqarah: 143)


Yuk, Cintai Tanah Air Kita!

Komitmen kebangsaan (*al-iltizām bil-mabādi' al-wataniyyah*) merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan. Penerimaan ini mencakup kesepakatan akan Pancasila sebagai ideologi negara, Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi negara, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Bhinneka Tunggal Ika sebagai perekat bangsa yang majemuk.



Kakak, masih inget gak apa aja indikator moderasi beragama yang dijelaskan Ustaz Sholihin?

Komitmen kebangsaan bukanlah hal baru bagi Islam. Bahkan, teladan bernegara telah diwariskan langsung oleh Nabi Muhammad saw. melalui komunitas Madinah yang menggambarkan suatu bentuk negara multikultur yang dijiwai oleh semangat Islam. Nabi saw. merangkai perbedaan agama dan suku di Madinah dengan suatu konstitusi universal yang menghargai perbedaan. Nabi saw. tidak pernah menilai negatif perasaan cinta terhadap tanah air sebagai tempat berlindung. Bahkan Nabi saw. sangat mencintai tanah air dan mengajak Umat Islam dan seluruh umat yang terikat dalam Madinah untuk melindunginya.



Hmmm... satu, komitmen kebangsaan ... dua, toleransi ... tiga, mmm, antikekerasan ... trus, terakhir, akomodatif terhadap budaya lokal.

Yang demikian itulah nasionalisme yang dijiwai oleh semangat moderasi beragama. Madinah adalah tipe ideal bermasyarakat, bernegara dan beragama yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan dan penghormatan dan jaminan hak kewarganegaraan tanpa mempertimbangkan identitas.

Yang Moderat Yang Toleran

Toleransi (*at-tasāmuḥ*) merupakan sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Di Indonesia, wujud toleransi juga telah diteladankan oleh Rasulullah. Di Madinah, Nabi Muhammad saw. mempraktikkan toleransi di tengah masyarakat yang plural pada masa itu. Bukti toleransi ini ditunjukkan dengan hadirnya Piagam Madinah. Piagam Madinah adalah naskah perjanjian untuk hidup bersama dan rukun antara muslim dan nonmuslim di Madinah. Perbedaan agama dan kepercayaan tidak menjadi penghalang untuk saling hidup berdampingan dan bekerja sama. Ini adalah sikap keteladanan dari Nabi Muhammad saw. yang patut kita contoh di dalam kehidupan sehari-hari Umat Islam.

Meski berbeda, kita masih bisa hidup berdampingan bersama pemeluk agama lain dengan tetap menjaga keyakinan masing-masing. Allah berfirman:
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِي
"Untukmu agamamu, untukku agamaku."

Hal serupa juga terjadi di Kendari yaitu Masjid Da'wah Wanita dan Gereja Pantekosta Bukit Zaitun di Kelurahan Dapu-Dapura yang letaknya saling berdempetan. Meski lokasinya hanya terpisah tembok berjarak setengah meter, baik jemaah Masjid Da'wah Wanita dan jemaah Gereja Pantekosta Bukit Zaitun hidup rukun dan saling menghargai dalam menjalankan ibadah masing-masing. Bahkan, ketika masjid mengalami kekurangan air

wudu, pihak gereja dengan ikhlas menyediakan air untuk wudu. Bentuk toleransi ini juga didukung dengan pertemuan rutin antara tokoh agama lintas agama untuk melakukan dialog demi menjaga kerukunan umat beragama.


Kak Ahmad, banyak juga contoh-contoh yang dapat kita temui yang menceritakan kehidupan bersama yang penuh toleransi.

Kekerasan: NO WAY!

Anti Kekerasan (*al-mudadd lil-'unf*) artinya menolak ekstremisme yang mengajak pada perusakan, baik diri (*nafs*) ataupun tatanan sosial. Kekerasan dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang bertujuan untuk perubahan pada sistem sosial dan politik. Ini merupakan upaya untuk memaksakan kehendak yang sering kali menabrak norma atau kesepakatan yang ada di suatu masyarakat.

Sejatinya, masjid sebagai ruang antikekerasan bukanlah hal yang baru. Pada zaman Rasulullah diceritakan pernah terjadi peristiwa di mana seorang Arab Badui kencing di area masjid. Melihat itu, seketika para sahabat nabi naik pitam dan ingin mengusirnya. Namun, Rasulullah mencegah mereka dan hanya meminta para sahabat untuk membersihkan najisnya. Kisah ini terdapat dalam hadis sahih riwayat Imam

Al-Bukhari (194-256 H) yang bersumber dari Abu Hurairah r.a. Di bagian akhir hadis ini, Rasulullah menasihati para sahabat yang hendak marah tadi bahwa kita diutus untuk mempermudah bukan mempersulit. Kemarahan dan kekerasan bukanlah jalan keluar. Lebih dari itu, keduanya dapat memperkeruh permasalahan.



Sering tuh kita baca berita-berita tentang aksi kekerasan yang mengatas-namakan agama.

Iya,
Dek, itu bener-bener udah salah kaprah. Padahal, ajaran agama itu membawa cinta kasih dan kedamaian.

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*al-mustawib 'alā ath-thaqāfah al-mahalliyyah*) berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya, tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Ohya, di Indonesia banyak tuh situs masjid yang memadukan unsur budaya di dalamnya, misalnya Masjid Al-Aqsha Menara Kudus.

Pada masa kenabian, secara bersama-sama, Rasulullah saw. dan para sahabat Muhajirin dan Anshar mendirikan masjid. Bahan bangunan dan bentuknya disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat di era itu. Lantai masjid masih berupa hamparan tanah padang pasir, dindingnya dari tanah yang dikeringkan, tiangnya dari pohon kurma, dan atapnya dari pelepah kurma. Di samping sebelah timur dibangun kamar yang dijadikan rumah Nabi, sedangkan samping barat disediakan serambi untuk kaum Muhajirin yang belum memiliki tempat tinggal di Madinah. Tempat ini yang menampung **Ashabus Suffah** atau **Ahlu Suffah**, yaitu sejumlah sahabat yang ingin mendalami Islam secara intens dengan Nabi.

Kata Ustaz Sholihin, beragama dan berbudaya itu bisa saling berdampingan. Jadi, gak perlu dipertentangkan.

Jadi gimana nih MODERASI BERAGAMA diamalin di masjid?



Masjid Makmur dengan Manajemen Profesional

Masjid dibangun tidak hanya sebagai sarana beribadah kepada Allah Swt. semata tetapi juga sebagai sarana untuk membina masyarakat yang terdiri dari multiras, multietnis dan multiagama. Pengurus masjid (takmir) harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan pembinaan masjid itu perlu dilaksanakan secara modern dan profesional.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memakmurkan masjid:

1. **Bidang *Idārah*** (manajemen): perencanaan, pengorganisasian, pengadministrasian, keuangan, pengawasan dan pelaporan dilakukan secara rapi dan transparan.
2. **Bidang *Imārah*** (pemakmuran): memaksimalkan fungsi masjid sebagaimana mestinya, baik sebagai tempat ibadah, belajar, dan pembinaan di bidang keagamaan, pengetahuan umum, keterampilan, dan penguatan ekonomi.
3. **Bidang *Ri'āyah*** (pemeliharaan): Melakukan pemeliharaan bangunan dan inventaris masjid secara rutin.

Tata cara memakmurkan masjid udah sangat detail dijabarkan dalam Keputusan Dirjen Bimas Islam DJ.II/802 Tahun 2014.

Masjid sebagai rumah Allah harus sama-sama kita jaga.

Imam Masjid: Memimpin dengan Ilmu dan Kebijakan

Imam masjid merupakan pemimpin yang laku dan perkataannya diikuti oleh jemaah. Untuk itu seorang imam haruslah memiliki ilmu yang luas dan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan-pesan Ilahi.

Iya,
Dek. Sesuai SK
Dirjen Bimas Islam No.
582 Tahun 2017, ini nih
kualifikasi seorang
imam.

Imam masjid
memiliki peran yang
sangat penting.

Kompetensi umum seorang imam masjid haruslah:

1. Memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan tartil, dan tahsin.
2. Memiliki pemahaman fikih salat.
3. Memiliki kemampuan memimpin salat, zikir, dan doa.
4. Memiliki kemampuan berkhotbah.
5. Memiliki kemampuan untuk membimbing umat.
6. Memahami problematika umat.
7. Memiliki wawasan kebangsaan.

Bagaimana Ceramah dan Khotbah Harusnya Dilakukan?

Penceramah agama dan rumah ibadah memiliki peranan penting bagi terwujudnya kedamaian dan kerukunan umat beragama. Penceramah dan rumah ibadah merupakan prasyarat keberlangsungan kehidupan bersama maupun keberlangsungan pembangunan menuju Indonesia yang sejahtera dan bermartabat.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam ceramah dan khotbah:

1. Penceramah memiliki pemahaman keberagaman yang melindungi harkat dan martabat kemanusiaan, serta menjaga kelangsungan hidup dan perdamaian umat manusia.
2. Disampaikan berdasarkan pengetahuan keagamaan yang memadai dan bersumber dari ajaran pokok agama.
3. Menggunakan kalimat yang baik dan santun.
4. Materi diutamakan berupa nasihat, motivasi, dan pengetahuan yang mengarah kepada kebaikan.
5. Materi tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.
6. Materi tidak bermuatan penghinaan, penodaan, dan/atau pelecehan terhadap pandangan, keyakinan dan praktik ibadah antar/intra umat beragama, serta tidak mengandung provokasi untuk melakukan tindakan diskriminatif, intimidatif, anarkis, dan destruktif.

7. Materi tidak bermuatan kampanye politik praktis dan/atau promosi bisnis.
8. Tunduk pada ketentuan hukum yang berlaku terkait penyiaran keagamaan dan penggunaan rumah ibadah.



Remaja yang Memakmurkan Masjid

Remaja masjid sebagai generasi muda Umat Islam memiliki peran yang penting dalam pemakmuran masjid. Serangkaian kegiatan atau aktivitas remaja masjid termasuk dalam jenis pendidikan nonformal yang tujuannya sebagai pembinaan kehidupan beragama di kalangan masyarakat secara umum.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas/kegiatan remaja masjid, yaitu bertujuan untuk:

1. Memakmurkan masjid dengan cara memberikan rasa aman dan nyaman bagi jemaahnya dan menggalakkan program atau kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Membina remaja muslim agar mampu beriman, berilmu, dan beramal baik. Pembinaan dapat dilakukan dengan cara pelatihan, kajian buku, ceramah umum, dan sebagainya. Pembinaan ini juga dapat dijadikan langkah awal untuk pengkaderan umat.
3. Mendukung kegiatan takmir masjid, seperti mempersiapkan sarana salat, menjadi panitia kegiatan kemasjidan, dsb.
4. Menarik anak muda untuk meramaikan masjid. Hal ini dapat dilakukan melalui aktivitas keagamaan yang kekinian.

Kira-kira apa ya yang bisa dilakukan remaja seperti kita di masjid, dan apa saja yang perlu diperhatikan?

Banyak sih, di antaranya hal-hal seperti berikut ini.

Makan Gratis Untuk Semua

Teknik Penulisan dan Pengelolaan Buletin Jumat

Buletin Jumat memainkan peran yang penting dalam menyebarkan syiar agama yang damai. Pembuatan dan sirkulasi buletin Jumat di masjid perlu diatur sedemikian rupa sehingga kandungan dan substansi dalam buletin dapat berdampak secara positif bagi pembacanya atau jemaah sekalian.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan dan pengelolaan buletin Jumat:

1. Substansi buletin berisikan pemahaman keagamaan yang melindungi harkat dan martabat, keberlangsungan hidup, dan perdamaian umat manusia.
2. Substansi buletin berdasarkan ajaran keagamaan yang memadai dan bersumber dari ajaran pokok agama, menggunakan kalimat yang baik dan santun, terbebas dari makian, dan ujaran kebencian.

3. Aspek spiritual, intelektual, emosional, dan multikultural dapat menjadi fondasi dalam penulisan maupun pemilihan buletin Jumat.
4. Substansi buletin tidak bertentangan dengan Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika. Narasi dan ilustrasi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip HAM, Hak Asasi Perempuan (HAP) dan Hak Asasi Anak (HAA), termasuk pesan-pesan yang berdampak pada terjadinya praktik-praktik pembatasan, pengurangan, dan penghilangan atas hak asasi seseorang, baik karena jenis kelaminnya atau usianya.
5. Unsur yang harus dihindari: SARA (suku, agama, ras, antargolongan), penghinaan, penodaan, atau pelecehan keyakinan dan praktik ibadah, provokasi untuk melakukan perbuatan buruk, kampanye politik praktis.



Majelis Taklim dan Dakwah Islam yang Terorganisir

Majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam di kalangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu perannya sangat penting dalam upaya memberikan pendidikan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama. Di Indonesia, banyak aktivitas majelis taklim berpusat di masjid. Untuk itu penting kiranya, untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan majelis taklim.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas majelis taklim dan dakwah Islam:

1. Majelis taklim harus terdaftar pada Kantor Kementerian Agama.
2. Majelis taklim memiliki struktur kepengurusan. Struktur kepengurusan paling sedikit terdiri atas: a) ketua, b) sekretaris, dan c) bendahara.
3. Majelis taklim dibina dan dibimbing oleh Ustaz dan/atau Ustazah.
4. Ustaz dan/atau Ustazah dapat berasal dari ulama, kyai, atau sebutan lain, cendekiawan muslim, dan penyuluh agama Islam.
5. Ustaz dan/atau Ustazah mampu: a) membaca dan memahami Al-Quran dan hadis dengan baik dan benar dan b) memiliki pengetahuan agama yang baik.

6. Materi majelis taklim meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Materi ajar majelis taklim bersumber dari Al-Quran, hadis dan juga berasal dari kitab karya ulama.
7. Dapat menggunakan metode ceramah, tanya jawab, praktik, atau diskusi.



Memaksimalkan Peran Masjid dalam Pendidikan Umat

Sejak zaman Rasulullah saw., masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah semata. Masjid difungsikan sebagai ruang perjumpaan untuk menimba ilmu dan hikmah dari Rasulullah saw. Pada zaman Rasulullah saw., Masjid Nabawi selain berfungsi sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat penampungan bagi sahabat nabi yang tidak memiliki tempat tinggal (*Ashabus Suffah atau Ahlus Suffah*). Mereka belajar membaca, memahami, dan mengkaji Al-Quran.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam aktivitas pendidikan di masjid:

1. Kegiatan diupayakan dilakukan di bangunan atau ruangan terpisah dari tempat salat dan di luar waktu salat.
2. Pendidik merupakan seseorang yang kompeten di bidangnya.
3. Materi yang harus dihindari: SARA, penghinaan, penodaan, atau pelecehan keyakinan dan praktik ibadah, provokasi untuk melakukan perbuatan buruk, kampanye politik praktis.
4. Memperbanyak dialog atau pertemuan baik intraumat Islam maupun umat beragama.
5. Mempraktikkan perilaku demokratis dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya dengan melatih diri dalam pengelolaan konflik dan menghargai perbedaan.

6. Mencegah prasangka dalam kegiatan belajar mengajar.
7. Dapat menggunakan modul atau panduan (misalnya, Panduan RANGKUL yang dapat diakses dengan http://bit.ly/RANGKUL_PPIM) untuk pendidik dan peserta didik guna mengenali dan mencegah masuknya paham keagamaan yang ekstrem.



Kepustakaan Masjid sebagai Pusat Literasi Jamaah

Masjid sebagai ruang pembelajaran dan pendidikan tidak terlepas dari kumpulan literatur kepustakaan di dalamnya. Kepustakaan dalam hal ini merujuk pada buku, kitab, dan tulisan mengenai hal suatu bidang ilmu, topik, atau hal tertentu. Di zaman Rasulullah saw., perhatian terhadap ilmu tertulis sangat penting. Hal tersebut terkisah dalam penulisan wahyu Allah oleh sahabat Zaid bin Tsabit. Dengan demikian, perihal kepustakaan menjadi penting untuk diberlakukan, tidak terkecuali di masjid.

Berikut ini beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kepustakaan di masjid:

1. Setiap masjid menyediakan Al-Quran.
2. Untuk Masjid Agung dan/atau yang di atasnya, setidaknya terdapat ruang khusus untuk bahan bacaan keagamaan Islam.
3. Membentuk unit kerja pengelola kepustakaan beserta tugas dan fungsinya.
4. Melakukan seleksi terhadap koleksi bacaan agar tidak bertentangan dengan karakteristik moderasi beragama.
5. Koleksi bacaan dapat diperoleh melalui produksi mandiri (misalnya, buletin, artikel, poster), pembelian, sumbangan, atau wakaf.

6. Didominasi oleh pustaka keagamaan, dengan perbandingan komposisi koleksi pustaka keagamaan 60% dan pengetahuan lainnya 40%.
7. Bentuk pustaka dapat berupa cetak (buku/kitab) maupun digital (kumpulan buku keagamaan dapat diakses di tautan: bit.ly/BUKUKEAGAMAAN)
8. Pustaka digital dapat memanfaatkan media sosial sebagai sarana dakwah dan memperkaya literasi keagamaan.



Iya betul, makanya sarana belajar atau kepustakaan di masjid juga perlu diperhatikan.

Belajar itu bisa di mana aja kan Kak, termasuk di masjid.

Panduan Pengeras Suara yang Ramah Lingkungan

Penggunaan pengeras suara di masjid merupakan salah satu upaya dalam syiar agama Islam, tapi dalam penggunaannya perlu diperhatikan.

1. Pertama, terkait pemasangan, berikut adalah panduan yang perlu dipatuhi pengurus masjid:
 - Terdapat setidaknya dua (corong) pengeras suara, yang menuju ke luar dan yang menuju ke dalam.

- Corong pengeras suara dipasang sedemikian rupa sehingga corong yang ke luar terpisah dengan corong yang ke dalam.
- Corong yang ditujukan ke luar tidak terdengar keras ke dalam yang dapat mengganggu orang yang sedang salat ataupun zikir.
- Corong yang ditujukan ke dalam tidak terdengar keras ke luar yang dapat mengganggu orang.



Di masjid boleh pake *speaker* yang keras gitu nggak sih, biar lebih mantap syiarnya.

Eh
Kak, nggak bisa sembarangan loh. Kan udah ada aturannya di Instruksi Dirjen Bimas Islam Nomor: KEP/D/101/1978. Yang isi intinya begini.



Penggunaan pengeras suara di masjid merupakan salah satu upaya dalam syiar agama Islam. Namun, dalam penggunaannya perlu diperhatikan.

2. Kedua, terkait pemakaian, pengeras suara digunakan untuk hal-hal berikut:

- Pengeras suara luar pada dasarnya digunakan untuk menyalurkan suara azan sebagai pertanda memasuki waktu salat.
- Suara bacaan salat, zikir, doa, khotbah, ceramah, dan kajian dapat diasulurkan melalui pengeras suara dalam.
- Sebelum waktu subuh dapat dilakukan kegiatan-kegiatan menggunakan pengeras suara paling awal 15 menit sebelum waktu subuh. Kegiatan yang dimaksud adalah misalnya pembacaan ayat suci Al-Quran.
- Pembacaan ayat suci Al-Quran tersebut hanya menggunakan pengeras suara luar agar tidak mengganggu orang yang sedang beribadah di dalam.

ALLAHU..AKBAR....
ALLAHU..AKBAR....

- Lima menit sebelum waktu zuhur, asar, magrib, dan isya dapat diisi dengan pembacaan ayat suci Al-Quran menggunakan pengeras suara luar.
- Untuk salat Jumat, 15 menit sebelum waktu salat dapat dilakukan pembacaan ayat suci Al-Quran menggunakan pengeras suara luar. Bacaan salat, khotbah, pengumuman, dan lain-lain dapat menggunakan pengeras suara yang ditujukan ke dalam.
- Takbir Idulfitri dan Iduladha dilakukan menggunakan pengeras suara yang ditujukan keluar. Takbir Idulfitri dilakukan malam 1 Syawal dengan memerhatikan kondisi sekitar (tidak dilakukan sampai terlalu larut malam). Takbir Iduladha dilakukan 4 hari berturut-turut sejak malam 10 Zulhijah.
- Saat bulan Ramadan, tarhim dan tadarus Al-Quran dapat dilakukan menggunakan pengeras suara yang ditujukan ke dalam.
- Tablig dan pengajian, khususnya pada perayaan hari besar Islam, dapat menggunakan pengeras suara yang ditujukan ke dalam, kecuali jika jemaah melimpah hingga ke luar dapat juga menggunakan pengeras yang ditujukan ke luar.

Masjid yang Menyayangi Kaum Duafa

Selain sebagai sarana kegiatan keagamaan, masjid juga diharapkan mempunyai peran aktif dalam kegiatan sosial. Salah satunya adalah pemberdayaan kelompok rentan, seperti kaum duafa, yatim piatu, fakir dan miskin. Adapun pedoman pemberdayaan kelompok rentan meliputi:

- Melakukan pendataan lengkap warga sekitar yang masuk dalam kelompok rentan (fakir, miskin, duafa, yatim piatu, janda, dan duda lansia) yang berhak mendapatkan bantuan dan/atau zakat.
- Menyediakan sarana bagi warga sekitar atau jemaah yang ingin menyalurkan bantuan kepada kelompok rentan.
- Menyalurkan bantuan kepada kelompok rentan dilakukan satu bulan sekali, atau pada periode yang telah ditetapkan pengelola masjid.
- Melaporkan penyaluran bantuan dan/atau zakat kepada warga sekitar atau jemaah.
- Membuat sistem pengelolaan zakat fitrah, termasuk membuat panitia zakat setiap tahun pada bulan Ramadan.
- Memfasilitasi kegiatan yang dapat memberdayakan kelompok rentan melalui pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, dan pendampingan usaha ekonomi kreatif sehingga dapat mengubah status dari penerima zakat menjadi wajib zakat.
- Mengupayakan adanya peluang, kesempatan dan keterbukaan akses bagi kelompok rentan, terutama akses pendidikan dan kesehatan.



Masjid Berperspektif Perempuan

Selain sebagai sarana kegiatan keagamaan, masjid juga diharapkan mempunyai peran aktif dalam kegiatan sosial. Salah satunya adalah pemberdayaan kelompok rentan, seperti kaum duafa, yatim piatu, fakir dan miskin. Adapun pedoman pemberdayaan kelompok rentan meliputi:

1. Penyediaan ruang ibadah yang layak di masjid untuk perempuan
 - Memperhitungkan kapasitas jemaah perempuan
 - Mempertimbangkan anak-anak yang umumnya bersama ibunya
 - Ruang bersih, sehat, rapi
 - Posisi ruangan tidak mempersulit akses perempuan
 - Dapat dibuat kebijakan bersama yang melibatkan perempuan
2. Penyediaan sarana pendukung ibadah sesuai kebutuhan perempuan
 - Mukena yang bersih dan layak guna
 - Tempat wudhu yang tertutup dan dilengkapi fasilitas pendukung seperti gantungan dan cermin
 - Toilet memiliki kunci yang berfungsi baik
 - Tempat sampah tertutup di toilet perempuan



Kegiatan-kegiatan yang Dapat Direkomendasikan untuk Pembinaan Perempuan

1. Peningkatan pengetahuan dengan materi-materi yang memperhatikan komitmen pada kesetaraan dan perdamaian umat manusia.
2. Peningkatan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan dengan menyesuaikan kebutuhan jemaah masjid dan masyarakat sekitar.
3. Kunjungan keagamaan untuk memupuk rasa kebangsaan dalam menerima keberagaman di Indonesia, misalnya melakukan kunjungan ke organisasi-organisasi keagamaan.

Betul kak... dan ada beberapa kegiatan yang bisa direkomendasikan untuk pembinaan perempuan di masjid.

oo... gitu, jadi pada dasarnya perempuan punya hak yang sama ya dengan laki-laki.



Dan kegiatan itu dapat didukung dengan hal-hal berikut ini.



1. Adanya kemauan pemimpin dan pengurus masjid untuk menyelenggarakan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kepemimpinan bagi perempuan. Caranya:
 - Membentuk kepengurusan masjid yang di dalamnya terdapat divisi khusus perempuan.
 - Memberikan kesempatan untuk perempuan menjadi salah satu pengurus dalam kepengurusan inti masjid.
 - Membuat kegiatan yang melibatkan perempuan baik muda ataupun tua.
 - Melibatkan perempuan dalam kegiatan-kegiatan sosial yang dilakukan oleh masjid.
 - Menunjuk perempuan untuk menjadi ketua tim atau ketua panitia dalam salah satu kegiatan yang dilaksanakan di masjid.
2. Adanya kebijakan yang berpihak baik tertulis maupun tidak tertulis terlihat dari langkah prioritas pimpinan dalam mengupayakan adanya aktivitas bagi perempuan di masjid.


Masjid sebagai Ruang Alternatif bagi Anak

Masjid memiliki peluang yang sangat besar dalam membangun *akhlaqul karimah* pada anak sebagai generasi penerus agama dan bangsa. Banyaknya waktu luang yang dimiliki anak, dapat dimanfaatkan oleh masjid dalam memberikan ruang kepada mereka untuk mengisi aktivitas yang tidak hanya terbatas pada pendidikan agama saja, tetapi juga dalam mengisi aktivitas kreatif bagi mereka.


Merujuk pada Hak Asasi Anak, ada empat hak dasar anak yang penting diperhatikan masjid, yaitu 1) nondiskriminasi, 2) kepentingan terbaik bagi anak, 3) hak hidup dan berkembang, dan 4) penghargaan terhadap pendapat anak.

Untuk memenuhi hak asasi anak melalui masjid yang toleran, sejumlah tujuan mendasar berikut ini dapat dikembangkan, yaitu:

1. Meningkatkan kemampuan motorik halus dan kasar anak,
2. Mengembangkan rasa saling tolong menolong dan peduli sesama,
3. Meningkatkan sensitivitas dan kepekaan anak pada yang membutuhkan,
4. Memperkuat nilai-nilai toleran pada orang lain yang berbeda, serta
5. Menumbuhkan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat agar jiwa kepemimpinan anak berkembang baik.



Tahu dong, justru dari kecil kita harus cinta sama masjid. Nah makanya, masjid yang toleran harus bisa memenuhi hak asasi anak.



Terus kamu juga tahu kan, kalau masjid harus ramah sama anak?

Untuk mewujudkan masjid toleran yang dapat menjadi ruang alternatif bagi anak, berikut upaya-upaya konkret yang dapat difasilitasi masjid bagi anak :

1. Penyediaan ruang belajar dan bermain yang aman bagi anak.

Masjid sebaiknya menjadikan anak sebagai subjek utama pendidikan di masjid. Untuk itu, masjid perlu menjadi tempat yang menarik bagi anak sehingga mereka menjadi nyaman dan betah berada di masjid. Dengan begitu, hati anak akan bergantung di masjid dan proses pembentukan karakter anak terbangun melalui aktivitas di masjid.

2. Penyediaan sarana pendukung ibadah sesuai kebutuhan anak

Untuk anak-anak yang berusia di bawah 12 tahun, masih membutuhkan perhatian khusus dalam penyediaan sarana pendukung ibadah anak. Tujuannya adalah agar anak dapat secara mandiri dalam memanfaatkan sarana pendukung ibadah dengan aman dan nyaman.

3. Penyelenggaraan aktivitas anak di masjid

Aktivitas yang dapat mendorong tumbuh kembang anak sangat penting diselenggarakan masjid, seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), perlombaan, penampilan kreativitas anak, pameran, dan lainnya. Anak juga dapat dilibatkan dalam berbagai aktivitas orang dewasa di masjid, seperti kegiatan bakti sosial dan santunan anak yatim. Dengan demikian, anak dapat menduplikasi atau mencontoh hal-hal baik yang dilakukan orang dewasa dan menguatkan karakter luhur pada anak.



Masjid Ramah Lansia

Masjid berperan sebagai ruang yang penting bagi lansia dalam mengisi hari-hari tuanya. Karena itu, penting bagi masjid untuk memfasilitasi dan memperhatikan kebutuhan lansia dalam menjalankan ibadah dan kegiatan lain yang bertujuan positif bagi lansia.

Berikut ini sejumlah dukungan nyata yang dapat disediakan masjid untuk jemaah lansia, baik lansia perempuan maupun laki-laki:

1. Penyediaan sarana pendukung ibadah ramah lansia

Untuk dapat beribadah dan beraktivitas di masjid dengan nyaman, tenang, dan betah, lansia membutuhkan beberapa hal mendasar berikut ini:

Pertama, masjid menyediakan fasilitas bagi lansia, seperti kursi salat yang memiliki sandaran punggung dan Al-Quran yang berukuran besar sehingga lansia dapat mengaji dengan mudah.

Kedua, tempat wudu yang ada harus juga memperhatikan kepentingan lansia. Jemaah lansia membutuhkan pegangan tangan yang kuat untuk tempat jemaah lansia bertumpu saat membutuhkannya. Jalan akses menuju tempat wudu juga harus aman dari licin dan tangga tajam yang beresiko jemaah lansia terjatuh.

Ketiga, toilet yang ramah bagi lansia juga memiliki karakteristik khusus, yaitu pegangan tangan dan jenis WC duduk. Tersedianya pegangan tangan penting untuk kepentingan bertumpunya jemaah lansia, baik di jalan menuju toilet maupun di dalam ruang toilet.



2.

Penyelenggaraan kegiatan lansia di masjid

Kegiatan-kegiatan yang dikhususkan bagi lansia dengan menyesuaikan kebutuhan jemaah lansia menjadi penting dipertimbangkan. Berbagai upaya yang bertujuan untuk membuka akses masjid bagi semua pihak, termasuk jemaah lansia adalah salah satu bentuk toleransi beragama.

Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan bagi jemaah masjid harus melingkupi seluruh jemaah masjid, tanpa membedakan status apapun pada diri jemaah, termasuk jemaah lansia. Jenis kegiatan yang bersifat ekonomi kreatif yang sederhana atau kegiatan berbagi cerita dimungkinkan diikuti oleh kelompok lansia dari kalangan muslim atau nonmuslim. Dengan demikian, masjid yang ramah lansia tidak hanya diperuntukkan bagi jemaah lansia muslim, namun juga bagi masyarakat lansia lainnya.

Oh
gitu, jadi untuk
kegiatan yang ada di
masjid harus sesuai
kebutuhan para lansia
juga dong?

Iya
Kak, itu kan juga
salah satu bentuk
toleransi beragama.

Masjid untuk Semua: Kaum Difabel Nyaman Beribadah

Masjid harus bisa menjadi tempat bagi setiap muslim yang ingin beribadah tanpa terkecuali, termasuk bagi kaum difabel atau orang dengan kemampuan yang berbeda (*different ability*). Difabel di sini dapat diartikan sebagai setiap orang yang mempunyai keterbatasan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan kehidupan dan penghidupan secara wajar. Untuk itu, aksesibilitas masjid perlu mendapat perhatian agar semua muslim yang berkebutuhan khusus dapat beribadah dengan nyaman.

Berarti masjid yang toleran juga harus ramah untuk kaum difabel dong?

Iya dong... masjid harus jadi tempat yang ramah untuk setiap muslim tanpa terkecuali. Jadi fasilitas dan aksesibilitasnya juga harus ramah difabel.

Berikut adalah pedoman agar masjid menjadi tempat yang ramah untuk difabel, sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30, Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan:

- Jalur *pedestrian* (pejalan kaki) di lingkungan masjid harus ramah difabel.
- Tersedianya jalur pemandu yang bertekstur dan bermotif garis-garis menunjukkan arah perjalanan.
- Menyediakan area parkir khusus bagi difabel.
- Pintu masjid harus mudah dibuka dan ditutup oleh penyandang difabel.
- Tersedianya *ramp* yang ramah difabel di area masjid dan dilengkapi dengan pegangan rambatan (*handrail*).
- Tangga masjid harus memiliki dimensi pijakan dan tanjakan yang berukuran seragam dan dilengkapi dengan pegangan rambat (*handrail*).
- *Lift* di area masjid harus dapat memuat kursi roda dan dilengkapi *handrail*. Peletakan tombol dan layar tampilan harus yang mudah dilihat dan dijangkau oleh difabel.

Kaya gimana sih maksudnya?

- Tempat wudu harus dibuat sedemikian rupa sehingga dapat dimanfaatkan oleh difabel, salah satunya menyediakan kran dengan sistem pengungkit.
- Tersedianya toilet atau kamar kecil khusus bagi difabel yang dilengkapi pegangan rambat (*handrail*). Letak kertas tisu, air, kran air atau pancuran (*shower*) dan perlengkapan-perengkapan seperti tempat sabun dan pengering tangan harus dipasang sedemikian hingga mudah digunakan oleh orang yang memiliki keterbatasan fisik dan bisa dijangkau pengguna kursi roda.
- Sebagian dari perabot atau fasilitas lainnya yang tersedia dalam masjid harus dapat digunakan oleh difabel, termasuk dalam keadaan darurat.
- Tersedianya rambu huruf timbul atau huruf Braille yang dapat dibaca oleh tuna netra dan difabel lain di area masjid.
- Dianjurkan agar tersedianya peralatan peringatan yang terdiri dari sistem peringatan suara (*vocal alarms*), sistem peringatan bergetar (*vibrating alarms*) dan berbagai petunjuk serta penandaan untuk melarikan diri pada situasi darurat.


Kaya gini nih contohnya Kak.

Menjaga Masjid yang Bersih dan Sehat

Pedoman dalam menjaga Kesehatan dan kebersihan di masjid tidak hanya menjadi tanggung jawab bagi pengelola masjid, tetapi juga bagi para Jemaah.

Bagi pengelola masjid, berikut adalah beberapa pedoman yang dapat dijalankan:

- Melakukan pembersihan area dan sarana masjid (karpet, alat salat, *microphone*, dsb.) secara berkala.
- Menyediakan fasilitas cuci tangan dengan sabun.
- Mengoptimalkan sirkulasi udara dan matahari masuk area masjid.
- Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada jemaah tentang pentingnya menjaga kebersihan.
- Mengimbuu jemaah yang sakit untuk beribadah di rumah dan tidak pergi ke masjid.




Berarti kalau kita mau masjid ramah untuk semua kalangan, harus kita jaga kebersihannya juga dong.

- Menyediakan alat Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dan APAR (Alat Pemadam Api Ringan).
- Menyediakan persediaan obat-obatan dasar untuk penanganan pertama jika ada jemaah yang mengalami gangguan kesehatan.
- Disarankan untuk menyediakan ruangan khusus/pos kesehatan untuk penanganan pertama jika ada jemaah yang mengalami gangguan kesehatan di masjid.

Jemaah pun memiliki beberapa hal yang harus diperhatikan:

- Pastikan dalam kondisi sehat saat akan melaksanakan ibadah di masjid.
- Jika sedang sakit, agar melaksanakan ibadah di rumah.
- Saling mengingatkan jemaah lain untuk menjaga kebersihan di area masjid.




Iya Kak, itu harus jadi tanggung jawab kita semua, bukan cuma pengelola masjid aja.

Protokol COVID-19 di Masjid

Pertama, bagi pengelola masjid, berikut adalah protokol kesehatan masa pandemi COVID-19 (Coronavirus disease 2019):

- Memperhatikan informasi terkini serta himbuan dan instruksi pemerintah pusat dan pemerintah daerah terkait wabah pandemi di wilayahnya.
- Melakukan pembersihan dan disinfeksi area masjid secara berkala.
- Menyediakan fasilitas cuci tangan pakai sabun atau handsanitizer di lokasi yang mudah diakses oleh Jemaah.
- Mengoptimalkan sirkulasi udara dan sinar matahari masuk masjid. Jika terdapat AC, lakukan pembersihan filter secara berkala.
- Lantai masjid agar tidak menggunakan karpet.
- Melakukan pengaturan jarak minimal 1 meter posisi antar jemaah dengan memberikan tanda khusus yang ditempatkan di lantai masjid.
- Melakukan pengaturan jumlah jemaah dalam waktu bersamaan untuk memudahkan penerapan jaga jarak.
- Menghimbau kepada semua jemaah untuk membawa peralatan ibadah sendiri.



Bener Siti, apalagi sekarang masa pandemi... Masjid juga harus ada protokol kesehatannya.

- Melakukan sosialisasi dan edukasi kepada jemaah tentang pencegahan penularan pandemik.
- Memasang media informasi di lokasi-lokasi strategis untuk mengingatkan jemaah agar selalu mengikuti ketentuan jaga jarak minimal 1 meter, menjaga kebersihan tangan dan kedisiplinan penggunaan masker.
- Larangan masuk ke masjid bagi jemaah yang memiliki gejala demam, batuk, pilek, nyeri tenggorokan, dan/atau sesak nafas.
- Melakukan pemeriksaan suhu di pintu masuk. Apabila ditemukan suhu lebih dari 37,3 derajat celsius, maka tidak diperkenankan masuk ke rumah ibadah.
- Mempersingkat waktu pelaksanaan ibadah tanpa mengurangi ketentuan kesempurnaan beribadah.
- Pastikan dalam kondisi sehat saat akan melaksanakan ibadah.

Aku keinget, waktu ada wabah Sahabat Amr bin Ash pernah mengimbau: "Wahai sekalian manusia, penyakit (wabah) ini menyebar layaknya kobaran api. Jaga jaraklah dan berpencarlah kalian dengan menempatkan diri di gunung-gunung." Makanya, menjaga jarak ketika beribadah di masjid sangat penting.

Adapun tanggung jawab Jemaah yang harus dijalankan untuk mencegah penyebaran COVID-19, di antaranya:


- Membawa semua peralatan ibadah sendiri termasuk sajadah, Al-Quran dan lain sebagainya.
- Menggunakan masker saat perjalanan dan selama berada di masjid.
- Menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan *handsanitizer*.
- Hindari kontak fisik, seperti bersalaman, cium tangan atau berpelukan.
- Hindari menyentuh area wajah seperti mata, hidung, dan mulut.
- Tetap memperhatikan jaga jarak minimal 1 meter.
- Bagi jemaah anak-anak, usia lanjut, dan jemaah dengan memiliki penyakit komorbid (penyerta) dianjurkan untuk beribadah di rumah.
- Saling mengingatkan jemaah lain terhadap penerapan kedisiplinan penggunaan masker dan menjaga jarak minimal 1 meter antar sesama jemaah.



Betul Kak, kaya gini nih contohnya...

Gimana sih Masjid Zaman Nabi itu?

Meskipun dari segi fisik bangunan, masjid di era Nabi masih sangat sederhana, namun masjid dapat memerankan fungsi kunci bagi keberhasilan dakwah Islam. Masjid menjadi pusat untuk membentuk peradaban baru, yakni masyarakat madani yang menjunjung nilai-nilai kemanusiaan. Lewat Masjid Nabawi, Nabi Muhammad saw. menguatkan semangat tauhid untuk membebaskan manusia dari tujuan sempit dunia, memperkokoh semangat persatuan dan persaudaraan, menata kehidupan sosial kemasyarakatan, serta melindungi keragaman umat.



Oh
iya Kak Ahmad,
coba dong ceritain
masjid yang moderat di
zaman Nabi itu kaya
gimana?



Jadi
gini nih
ceritanya.

Tiga Fungsi Masjid

Pada zaman Rasulullah, masjid tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk salat. Beberapa kegiatan, baik yang kental dengan nuansa keagamaan maupun kegiatan umum lainnya, juga sering kali dilakukan di masjid. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan belajar mengajar, santunan, diskusi, musyawarah, dan kegiatan lainnya. Semua kegiatan dilakukan baik oleh Rasulullah sendiri maupun bersama para sahabat.

Selanjutnya pada zaman perkembangan Islam, fungsi masjid juga semakin terlihat sebagai ruang multifungsi. Bahkan, pada saat itu tidak jarang ditemukan masjid yang memiliki ruang khusus untuk menyimpan pustaka-pustaka keislaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setidaknya masjid memiliki tiga fungsi utama, yaitu **fungsi ibadah, fungsi sosial, dan fungsi pendidikan.**



Yuk amalin MODERASI BERAGAMA di masjid!

Makasih udah baca
cerita kita. Semoga kita
selalu dalam keridhaan
Allah Swt. Amin.

Buku
saku ini adalah bagian
dari *Pedoman Penguatan
Moderasi Beragama di Masjid*.
Yuk kunjungi laman
conveyindonesia.com untuk
mendapatkan pedomannya
dan buku-buku
lain.



Scan untuk Mendapatkan Buku!
<http://bit.ly/BukuMasjid>



Buku Saku "Cerita Ahmad & Siti" disusun berdasarkan *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, hasil kerjasama Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan Kementerian Agama RI yang diterbitkan pada 2020. Penyusunan buku saku ini adalah bagian dari Program CONVEY Indonesia yang dikembangkan oleh PPIM UIN Jakarta.

CONVEY Indonesia dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme dengan kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset, survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebhinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.



*Empowering Educational Actors and Institutions to
Promote Religious Moderation in Preventing Violent Extremism*

Gedung PPIM UIN Jakarta

Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur, Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia

Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633

E-mail: pmu.convey@gmail.com | Website: <https://conveyindonesia.com>